

ANALISIS PERILAKU KEPATUHAN TINDAKAN PENCEGAHAN COVID-19 PADA PEKERJA NON-KESEHATAN: A SYSTEMATIC REVIEW

Alfita Ayu Wirasati¹, L. Meily Kurniawidjaja²
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia^{1,2}
alfitaaw@gmail.com¹, meily.bobo@gmail.com²

ABSTRACT

A workplace where it is the locus of interaction and gathering of workers so that it can be a risk factor for COVID-19 transmission. In 3rd wave of the COVID-19 pandemic in Indonesia, industrial and office clusters contributed greatly to the increase in COVID-19 cases. The purpose of this literature systematic review is to analyze on the determinants of compliance behavior for non-health workers' COVID-19 precautions during the COVID-19 pandemic period. Using the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis (PRISMA) method using two databases, namely Science Direct and PubMed and using journal search keywords, namely “(Compliance OR Adherence) AND Preventive AND (Behavior OR Measure) AND COVID-19 AND (Worker OR Employee)” searched either jointly or separately. The results showed that the most often determining factors related to the formation of COVID-19 preventive action compliance behavior were preventive measures by the company, followed by employment status, psychological conditions, effectiveness of preventive measures by the government, level of education, knowledge, perceived risk, individual precautions, and age. It also relates to perceived barriers, information through direct communication and official media, cues to action, gender, quarantine and place of residence. From this systematic review can be concluded that the company (workplace) and work status are the most dominant determinants in the formation of COVID-19 preventive action compliance behavior. Therefore, the company plays an important role in maintaining and improving the consistency of compliance with health protocols, so it is necessary to prepare a health promotion program and monitor compliance with the COVID-19 prevention measures that have been established during the pandemic.

Keyword : Behavior, Compliance, Covid-19, Preventive Measure, Worker

ABSTRAK

Tempat kerja merupakan lokus interaksi dan berkumpulnya para pekerja sehingga dapat menjadi faktor risiko penularan COVID-19. Pada gelombang 3 pandemi COVID-19 di Indonesia, Kluster industri dan perkantoran berkontribusi besar terhadap kenaikan kasus COVID-19. Tujuan dari *systematic review* ini adalah untuk menganalisis faktor determinan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 pada pekerja non-kesehatan dalam periode pandemi COVID-19. Tinjauan literatur dengan menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis (PRISMA)* dengan dua database yaitu *Science Direct* dan *PubMed* dan menggunakan kata kunci pencarian jurnal yaitu “(Compliance OR Adherence) AND Preventive AND (Behavior OR Measure) AND COVID-19 AND (Worker OR Employee)” yang dicari baik secara gabungan maupun terpisah. Hasil analisis mendapatkan variable yang paling sering ditemukan sebagai faktor determinan pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 adalah tindakan pencegahan oleh perusahaan, diikuti oleh status pekerjaan, kondisi psikologis, efektivitas tindakan pencegahan oleh pemerintah, tingkat pendidikan, pengetahuan, risiko yang dirasakan, tindakan pencegahan individu, dan umur. Selain itu juga berhubungan dengan hambatan yang dirasakan, informasi melalui komunikasi langsung dan media resmi, isyarat untuk bertindak, jenis kelamin, karantina dan tempat tinggal. Dari *systematic review* dapat disimpulkan bahwa perusahaan (tempat kerja) dan status pekerjaan merupakan faktor determinan yang paling dominan dalam pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19. Oleh karena itu, perusahaan memegang peranan penting untuk memelihara dan meningkatkan konsistensi kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Perlu disusun program promosi kesehatan dan pemantauan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan COVID-19.

Kata Kunci : Covid-19, Kepatuhan, Pekerja, Perilaku, Tindakan Pencegahan

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 (*Coronavirus Diseases 2019*) yang tengah melanda dunia saat ini telah memasuki tahun ke 3, bersyukur sudah mulai melandai namun tetap perlu diwaspadai kembalinya. Penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) menyebar secara cepat di seluruh dunia. Kasus COVID-19 ini bermula dari laporan WHO kantor negara Cina tentang kasus pneumonia yang belum diketahui etiologinya di Wuhan, Propinsi Hubei, Cina di tanggal 31 Desember 2019. Selanjutnya kasus tersebut teridentifikasi sebagai jenis baru coronavirus oleh Cina pada tanggal 7 Januari 2020. WHO kemudian menetapkannya sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Kemenkes RI, 2020).

Sebagai upaya pencegahan terhadap penularan COVID-19, Pemerintah mengeluarkan aturan pada KMK No. HK.01.07/MENKES/382/2020

Terkait Protokol Kesehatan. Di dalam ketentuan tersebut dipaparkan mengenai upaya pengendalian dan pencegahan COVID-19 sebagai perlindungan kesehatan perorangan, masyarakat dan tempat umum. Untuk menghindari penularan COVID-19 pada individu dilakukan dengan mencegah masuknya droplet dimana terkandung virus SARS-Cov-2 melalui mata, hidung dan mulut. Beberapa tindakan yang dilakukan, yaitu : menggunakan masker untuk pelindung diri, secara teratur membersihkan tangan, menjaga jarak dengan orang lain sesedikitnya 1 meter, menerapkan Perilaku Hidup Bersih Sehat untuk meningkatkan daya tahan tubuh (Kemenkes RI, 2021).

Sektor usaha turut terdampak dengan adanya pandemi ini. Tempat kerja dimana merupakan lokus interaksi dan berkumpulnya para pekerja sehingga dapat menjadi faktor risiko penularan COVID-19. Sebagai contoh, saat gelombang 3 terjadi di bulan Februari 2022, berdasarkan informasi dari Tim Gugus Tugas Penanganan COVID-19 area Karawang bahwa Klaster industri dan keluarga merupakan penyumbang terbanyak kenaikan

kasus COVID-19 area Karawang (Farhan, 2022). Pada periode yang sama, kenaikan pesat kasus COVID-19 di area aglomerasi Jakarta Bogor Depok Tangerang dan Bekasi yang disumbangkan oleh klaster pada perkantoran, berdasarkan informasi dari Satuan Penanganan COVID-19 (Mufarida, 2022).

Jumlah populasi pekerja yang besar dan fakta bahwa mobilitas serta interaksi penduduk umumnya disebabkan aktifitas bekerja, ditambah juga data yang menunjukkan bahwa klaster tempat kerja berkontribusi terhadap kasus COVID-19, maka sektor usaha dan pekerja harus dapat berperan aktif dalam upaya memutus mata rantai penularan COVID-19. Berdasarkan hasil survei perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 oleh Badan Pusat Statistik pada bulan Februari 2022, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pada masyarakat pekerja adalah 70,4 – 84,2 % pada 4 tindakan pencegahan. Dari survei ini juga diketahui bahwa mobilitas masyarakat untuk alasan bekerja di Jawa Bali meningkat di 31,4 % dimana 2 bulan sebelumnya 28,1 %, sedangkan di luar Jawa-Bali 30,3 dimana 2 bulan sebelumnya 27,8% (BPS, 2022a). Selain itu, banyak perusahaan sudah meningkatkan frekuensi *Work From Office (WFO)* atau kembali bekerja dari kantor. Dengan peningkatan tingkat mobilitas ini, maka dapat meningkatkan risiko penularan COVID-19, maka pekerja harus tetap didorong untuk berperilaku patuh terhadap tindakan pencegahan terhadap COVID-19.

Perilaku sehat menggambarkan pandangan dan keyakinan seseorang tentang kesehatan (*health belief*) (Kurniawidjaja & Ramdhan, 2019). Terkait dengan pencegahan dan pengendalian COVID-19 maka perlu didorong perubahan perilaku, dimana definisinya perilaku masyarakat yang berubah dari yang tidak sesuai dengan nilai-nilai terkait kesehatan menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan, atau dari perilaku negative ke perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2020).

Perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan

perubahan terjadi dalam perkembangannya di fase kehidupan. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi perubahan perilaku manusia (Notoatmodjo, 2020). Faktor internal merupakan karakteristik seseorang yang bersifat bawaan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan yang dapat sebagai faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang. Yang tergolong dalam faktor internal antara lain jenis ras/ keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia dan bakat, sedangkan untuk faktor eksternal antara lain meliputi pendidikan/ pelatihan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial ekonomi (Irwan, 2017). Tujuan dari *systematic review* ini adalah untuk memberikan tinjauan literatur atau pustaka secara sistematis terhadap faktor determinan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 pekerja non-kesehatan pada periode pandemi COVID-19 sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program promosi kesehatan di perusahaan.

METODE

Jenis studi ini merupakan *systematic review* dengan melakukan penelusuran dan telaah literatur mengenai faktor determinan pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 pada pekerja non kesehatan. Studi ini menggunakan metode metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis (PRISMA)* dengan menggunakan dua *database* yaitu *Science Direct* dan *PubMed*.

Periode pencarian literatur adalah antara 15 April 2022 – 23 April 2022. Pencarian literatur menggunakan kata kunci yang disusun berdasarkan *Boolean operator* (AND, OR NOT or AND NOT) sehingga dapat digunakan untuk memperluas atau mengkhususkan pencarian, sehingga mempermudah dalam pencarian jurnal yang sesuai dengan topik penelitian ini. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah “(Compliance OR Adherence) AND Preventive AND (Behavior OR Measure) AND COVID-19 AND (Worker OR Employee)” yang dicari baik secara gabungan maupun

terpisah. Dalam pencarian literatur ini ditentukan kriteria spesifik atau batasan yaitu tahun publikasi 2020-2022, akses terbuka dalam bentuk naskah lengkap dan berbahasa Inggris. Tahapan dalam pencarian literatur atau pustaka diawali dengan skrining dengan memilih artikel dengan judul yang sesuai dengan topik penelitian, selanjutnya dilakukan *reviu* artikel secara menyeluruh untuk mendapatkan artikel yang sesuai dengan topik dan tujuan studi.

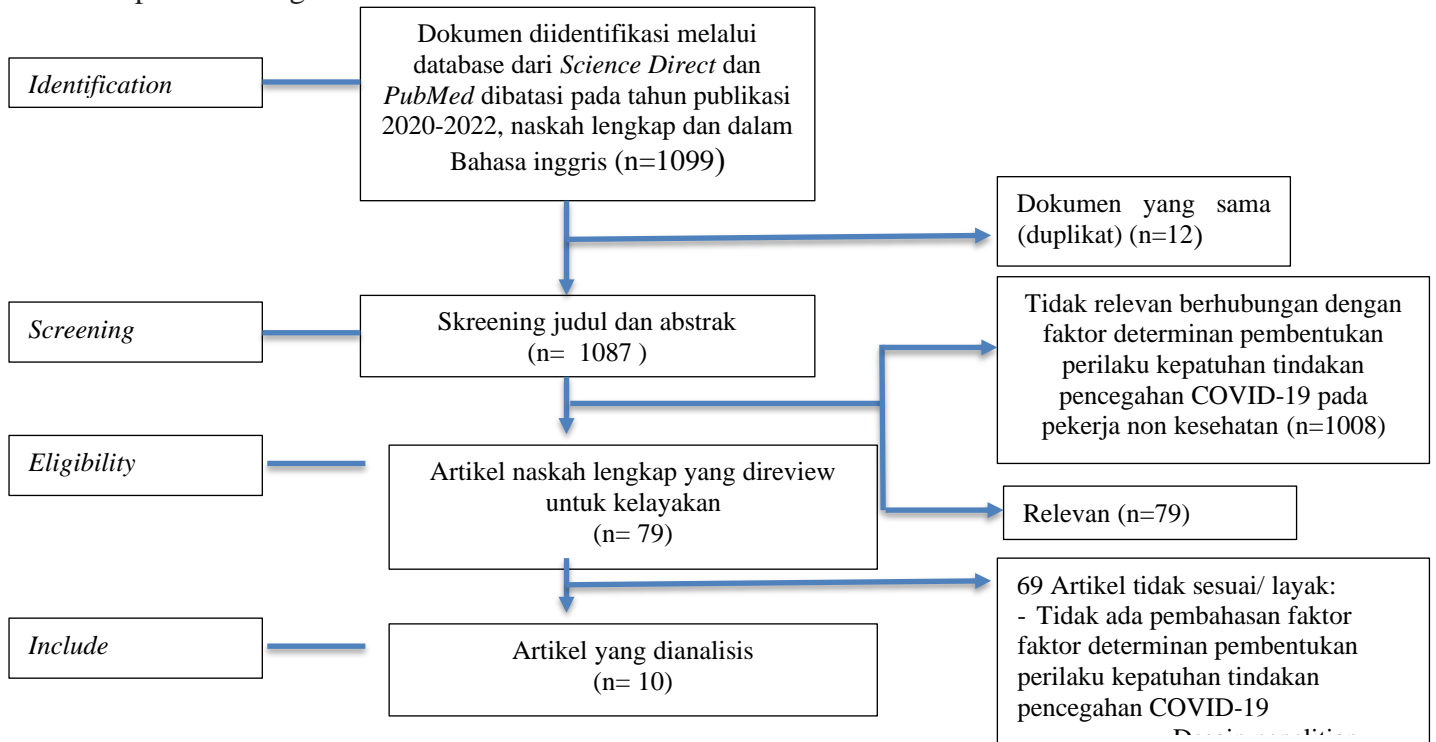
Pada *systematic review* ini jenis literatur dibatasi pada *research article*, dengan metode *cross sectional* maupun *cohort*, kualitatif maupun kuantitatif, sedangkan artikel jenis *systematic review* tidak dimasukkan dalam kriteria untuk memilih artikel yang akan ditinjau/ *review*. Kriteria inklusi yang digunakan dalam *systematic review* ini, yaitu: (1) Artikel yang dipublikasikan tahun 2020-2022 (2) Akses terbuka dan naskah lengkap (3) Kategori *Research article* yang berkaitan dengan faktor determinan pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 pada pekerja non kesehatan (4) Artikel berbahasa Inggris Sedangkan kriteria eksklusinya, yaitu: (1) Artikel publikasi tidak bisa diakses secara penuh (2) Jenis artikel *Systematic Review* (3) Tidak menyebutkan faktor determinan pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 (4) Populasi tenaga kesehatan atau bukan pekerja

HASIL

Setelah dilakukan pencarian literatur dengan metode PRISMA didapatkan 349 artikel dari *PubMed* dan 750 artikel dari *Science Direct*, dengan artikel yang memiliki kesamaan (duplikat) sebanyak 12 artikel. Selanjutnya 1087 artikel dilakukan proses skrining dengan menelaah judul dan abstrak, kemudian ditemukan 1008 artikel yang tidak relevan karena tidak berhubungan dengan faktor determinan pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 pada pekerja non kesehatan dan kriteria inklusi lainnya.

Naskah lengkap artikel yang ditinjau sebanyak 79 artikel. Berdasarkan hasil tinjauan didapatkan hasil 69 artikel yang kurang sesuai/ layak karena tidak memuat pembahasan tentang perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19, populasi merupakan tenaga kesehatan dan bukan

pekerja, dan desain penelitian tidak sesuai yaitu *systematic review*. Dari proses pencarian didapatkan hasil akhir literature yang dianalisis dalam *systematic review* ini sejumlah 10 artikel (Tabel 1).



Gambar 1. Penggunaan Metode PRISMA dalam Proses Pencarian Literatur

Tabel 1. Hasil Tinjauan Literatur

No	Peneliti, tahun	Judul	Lokasi	Variabel yang diteliti	Hasil signifikan
1	Yihang, Pan et al., 2020	<i>Self-Reported Compliance with Personal Preventive Measures among Chinese Factory Workers at the Beginning of Work Resumption Following the COVID-19 Outbreak: Cross-Sectional Survey Study</i>	China	1. Pengetahuan 2. Risiko yang dirasakan 3. Keparahan yang dirasakan 4. Keefektifan tindakan pencegahan individu yang dirasakan 5. Kefektifan tindakan pencegahan organisasi yang dirasakan 6. Merasakan keefektifan tindakan pencegahan Pemerintah 7. Kesiapan organisasi menghadapi wabah 8. Kesehatan mental 9. Paparan informasi dari media resmi	Variabel yang berasosiasi dengan salah satu atau keseluruhan dari 4 tindakan pencegahan individu 1. Pengetahuan (AOR 1.16- 1.29) 2. Risiko (AORs 0.58- 0.85) 3. Keparahan (AOR 1.05- 1.07) 4. Keefektifan pencegahan individu (AORs 1.05 - 1.09) 5. Kefektifan pencegahan organisasi (AOR 1.30)

				10. Paparan informasi dari media tidak resmi	6. Kefektifan pencegahan Pemerintah (AORs 1.14 1.21)
				11. Paparan informasi via Komunikasi langsung	7. Kesiapan perusahaan (AORs 1.10-1.50)
				12. Implementasi tindakan pencegahan di tempat kerja	8. Gejala depressi (AORs dari 0.93 - 0.96)
					9. Informasi media resmi (AOR 1.08)
					10. Informasi Komunikasi langsung (AOR 0.90)
					11. Implementasi di tempat kerja (AORs dari 1.30- 1.63).
2	Tadesse, Trhas et al., 2020	<i>Predictors of Coronavirus Disease 2019 Prevention Practices using Health Belief Model Among Employees in Addis Ababa, Ethiopia, 2020</i>	Ethiopia	1. Jenis Kelamin 2. Usia 3. Status Pernikahan 4. Status Pekerjaan 5. Pendapatan 6. Pengetahuan 7. Kerentanan yang dirasakan 8. Keparahan yang dirasakan 9. Manfaat yang dirasakan 10. Hambatan yang dirasakan 11. Isyarat untuk bertindak 12. Efikasi diri	1. Pekerja dengan tingkat hambatan yang dirasakan rendah lebih kecil kemungkinan melakukan tindakan pencegahan buruk (AOR 0.03, 95% CI: 0.01, 0.05)) 2. Pekerja dengan Isyarat untuk bertindak (AOR 0.05, 95% CI: 0.026,0.01) dan efikasi diri rendah (AOR 0,08, 95% CI: 0.04,0.14), lebih kecil kemungkinan melakukan tindakan pencegahan yang baik
3	Liu, Jie et al., 2022	<i>Compliance with COVID-19 Preventive Behavior Among Employees Returning to Work in the post-epidemic period</i>	China	1. Umur 2. Jenis Kelamin 3. Registrasi perumahan 4. Tingkat pendidikan 5. Pekerjaan 6. Masa kerja 7. Karantina 8. Kecemasan 9. Pengetahuan	Variabel yang memiliki tingkat kepatuhan baik $P < 0,05$: 1. Tingkat pendidikan tinggi (OR 0.23, 95% CI: 0.07–0.70) 2. Staff kantor (OR 0.51, 95% CI: 0.33–0.78) 3. Pengetahuan COVID-19 yang tinggi (OR 0.74, 95% CI: 0.67–0.81) 4. Karantina (OR 0.74, 95% CI: 0.57–0.96) 5. Untuk Tingkat kecemasan tinggi (OR 1.55, 95% CI: 1.10–2.18) diprediksi

					tingkat kepatuhan lebih rendah
4	Wang, Kailu et al., 2021	<i>Unequal Availability of Workplace Policy for Prevention of Coronavirus Disease 2019 Across Occupations and Its Relationship with Personal Protection Behavior: a Cross Sectional Survey</i>	Hong Kong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Jenis kelamin 3. Status pernikahan 4. Tempat tinggal 5. Tingkat pendidikan 6. Status pekerjaan 7. Kebijakan di tempat kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status Pekerjaan sebagai buruh manual ketersediaan rendah terhadap panduan pencegahan perusahaan (76% vs 89,9 %, P = 0,003). 2. Pekerja dengan ketersediaan panduan pencegahan memiliki kepatuhan lebih tinggi pada tindakan pencegahan berasosiasi signifikan pada manager dan administrasi. 3. Umur, jenis kelamin, status pernikahan, tempat tinggal, tingkat pendidikan, status pekerjaan, kebijakan di tempat kerja memiliki P < 0,05 untuk minimal 1 tindakan pencegahan
5	Nelson, Tracy L. et al., 2021	<i>Association Between COVID-19 exposure and Self Reported Compliance with Public Health Guidelines Among Essential Employees at an institution at Higher Education in US</i>	US	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat bekerja/ saat tidak bekerja 2. Kekhawatiran tertular atau menularkan COVID-19 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga jarak frekuensi lebih rendah dilakukan saat bekerja (79,5%) dibandingkan saat tidak bekerja (91,5%) dengan P <0,001 2. Kekhawatiran menularkan COVID-19 ke orang lain (83%) lebih memotivasi untuk patuh dibandingkan dengan untuk melindungi diri (63,2%) dengan P <0,001
6	Yoseph, Amanuel et al, 2021	<i>Knowledge, attitudes, and practice related to COVID-19 pandemic among adult population in Sidama Regional State, Southern Ethiopia: A community Based Cross-sectional study</i>	Ethiopia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Jenis Kelamin 3. Status pernikahan 4. Status pendidikan 5. Pendapatan bulanan 6. Pekerjaan utama 	<p>Variabel yang berasosiasi dengan perilaku pencegahan dan pengendalian COVID-19</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pegawai pemerintahan (AOR: 3.01, 95% CI: 2.44-5.39) 2. Pendidikan di atas diploma (AOR: 2.48, 95% CI: 3.13-21.30) 3. Tingkat kesejahteraan tinggi

					pertama dan kedua (AOR: 2.62, 95% CI: 1.81-3.81)
7	Kumar, Pankaj et al., 2021	<i>Self-Reported Compliance with Personal Preventive Measures among Office Workers After Work Resumption during the COVID-19 Outbreak in Pakistan</i>	Pakistan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Jenis Kelamin 3. Status pernikahan 4. Status pendidikan 5. Posisi kerja 6. Paparan informasi terkait COVID-19 7. Pengetahuan dan persepsi 	<p>Variabel yang berasosiasi kepatuhan penggunaan masker dan membersihkan tangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifitas pencegahan individu (AORs 1.19 & 1.42; P <0,001 dan 0,01) 2. Efektifitas pencegahan Pemerintah (AOR 1.23 & 1.47; P=0,002 dan 0,03) <p>Variabel yang berasosiasi dengan membersihkan tangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan pencegahan perusahaan (AORs dari 1.20 - 1.26). 2. Kesiapan medis di Karachi (AOR 1.44, P= 0,001) <p>Variabel lain yang berasosiasi, antara lain: umur (P= 0,03-0,05), tingkat pendidikan (P= 0,02-0,046), dan posisi kerja (P= 0,03) berasosiasi dengan kebersihan tangan, jenis kelamin dengan penggunaan masker (P=0,04), dan posisi kerja juga dengan menghindari kerumunan (P= 0,002-0,004).</p>
8	Kabasakal, Esma, et al., 2020	<i>COVID-19 fear and compliance in preventive measures precautions in workers during the COVID-19 pandemic</i>	Turki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepatuhan terhadap aturan dan pencegahan 2. Kehilangan keluarga karena COVID-19 3. Keluarga terinfeksi COVID-19 4. Menunjukkan gejala COVID-19 5. Kesejahteraan 6. Perhatian akan masa depan 	Pekerja sektor pelayanan yang keluarganya terinfeksi COVID-19 (P= 0.003) dan keluarganya meninggal karena COVID-19 (P= 0.001), memiliki nilai FCV-95 lebih tinggi
9	Bazzoli, Andrea et al., 2022	<i>COVID-19 moral disengagement and prevention behaviors: The impact of perceived</i>	US	Tingkat pelepasan moral (<i>moral disengagement</i>)	Pekerja dengan tingkat pelepasan moral yang lebih rendah lebih mungkin memberlakukan perilaku

		<i>workplace COVID-19 safety climate and employee job insecurity</i>			pencegahan COVID-19 CDC baik saat di tempat kerja maupun di luar lingkungan kerja
10	Li, Heng, 2021	<i>Follow or not follow: The relationship between psychological entitlement and compliance with preventive measures to the COVID-19</i>	China	Hak diri (<i>psychological entitlement</i>)	Hak diri ($M = 3.13, SD = 0.96$) berkorelasi negative dengan kepatuhan pada kepatuhan pada instruksi ($M = 3.88, SD = 0.62$), $r = 0.399$, 95% CI: 0.519 - 0.264, $P < 0,001$.

Tabel 2. Variabel yang sering ditemukan

Variabel	Total Jumlah Artikel
Tindakan Pencegahan oleh perusahaan	5
Status pekerjaan	4
Kondisi Psikologis	3
Tindakan Pencegahan oleh pemerintah	3
Tingkat pendidikan	3
Pengetahuan	2
Risiko yang dirasakan	2
Tindakan Pencegahan individu	2
Umur	2
Hambatan yang dirasakan	1
Informasi komunikasi langsung	1
Informasi media resmi	1
Isyarat untuk bertindak	1
Keparahan yang dirasakan	1
Jenis kelamin	1
Karantina	1
Tempat tinggal	1

Berdasarkan hasil analisis didapatkan variabel yang paling sering ditemukan sebagai faktor determinan pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan penularan COVID-19 adalah tindakan pencegahan oleh perusahaan, diikuti oleh status pekerjaan, kondisi psikologis, efektifitas tindakan pencegahan oleh pemerintah, tingkat pendidikan, pengetahuan, risiko yang dirasakan, tindakan pencegahan individu, dan umur. Selain itu juga berhubungan dengan hambatan yang dirasakan, informasi melalui komunikasi langsung dan media resmi, isyarat untuk

bertindak, jenis kelamin, karantina dan tempat tinggal.

PEMBAHASAN

Perubahan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Notoatmodjo, 2020)

Faktor internal Perilaku Kepatuhan terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19

Sosiodemografi

Berdasarkan Model *Input Proses Output* Pembentukan Pekerja Kesehatan Pekerja (IPO PPKP) maka sebagai salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku adalah sosio demografi (Kurniawidjaja et al., 2020). Pada penelitian (Kumar et al., 2021a) faktor jenis kelamin dan umur berasosiasi dengan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan COVID-19. Pekerja pria kurang konsisten dalam penggunaan masker dan tindakan pencegahan lainnya dibanding dengan pekerja wanita (Kumar et al., 2021b). Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa pekerja wanita cenderung selalu melakukan tindakan pencegahan. Selain itu, dalam hal usia, pekerja di bawah 50 tahun lebih sering mencuci tangan setelah menggunakan toilet, sedangkan untuk yang berusia di bawah 30 lebih mencuci tangan hanya pada saat mau makan (Kumar et al., 2021b). Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan hasil survei perilaku dimana pada responden wanita tingkat kepatuhan 75,5-88,5% lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu antara 64-79,5% (BPS, 2022a).

Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dalam artikel ini dibatasi oleh pelepasan moral, hak diri, dan gejala depresi. *Self entitlement* atau hak diri merupakan perasaan palsu bahwa seseorang secara inheren pantas mendapatkan sesuatu meskipun tidak melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Pada sampel pekerja di Cina, seseorang dengan hak diri positif diprediksi kecenderungan lebih rendah untuk patuh terhadap tindakan pencegahan (Li, 2021). Individu mengadopsi standar benar dan salah yang berfungsi sebagai panduan dan pencegah untuk perilaku. Mereka terkadang melakukan hal negatif dengan melepaskan sanksi moral dari praktik berbahaya mereka yang disebut dengan pelepasan moral (Bandura, 2016). Pekerja dengan tingkat pelepasan moral yang lebih rendah lebih mungkin memberlakukan perilaku pencegahan COVID-19 CDC baik saat ia berada di tempat kerja maupun di luar tempat kerja (Bazzoli & Probst, 2022). Gejala

depresi juga berhubungan dengan tingkat kepatuhan tindakan kesehatan berdasarkan hasil penelitian (Pan, Xin, et al., 2020)

Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan

Menurut Mubarak et al, dalam Kurniawidjaja salah satu dari 7 faktor yang berpengaruh pada pengetahuan pada seseorang adalah pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang dengan jenjang yang makin tinggi maka akan semakin mudah ia tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuannya (Kurniawidjaja et al., 2020). Selanjutnya, pengetahuan merupakan domain yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2020). Sejalan dengan teori tersebut penelitian Liu, Jie et al., 2020 menunjukkan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi dan pengetahuan yang baik diprediksi memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi terhadap perilaku pencegahan (Liu et al., 2022). Pada penelitian lain mendapatkan hasil yang sama bahwa pengetahuan yang baik berasosiasi dengan laporan kepatuhan minimal 1 dari beberapa tindakan pencegahan (Pan, Xin, et al., 2020).

Persepsi berdasarkan *Health Belief Model (HBM)*

Persepsi (*Health Belief*) merupakan salah satu faktor predisposisi dalam IPO PPKP (Kurniawidjaja et al., 2020). *HBM* yang dikembangkan oleh ilmuwan di *US Service* terdiri dari 6 jenis faktor, namun hanya 5 yang akan dibahas dalam artikel ini berdasarkan telaah literature yang telah dilakukan. Yang pertama adalah resiko/kerentanan yang dirasakan adalah persepsi subjektif seseorang tentang risiko tertular penyakit atau penyakit. Sedangkan keparahan yang dirasakan adalah perasaan seseorang tentang keseriusan tertular penyakit atau penyakit (LaMorte, 2019)

Merasakan risiko tinggi akan terkena COVID-19 dan akan menjadi parah jika terkena COVID-19 berasosiasi dengan laporan kepatuhan minimal 1 dari beberapa tindakan pencegahan (Pan, Fang, et al., 2020). Faktor selanjutnya adalah hambatan

yang dirasakan yaitu perasaan seseorang tentang hambatan untuk melakukan tindakan kesehatan yang direkomendasikan (LaMorte, 2019). Hasil dari penelitian Tadesse et al., 2020 juga menguatkan *HBM* tersebut, dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut hambatan yang dirasakan rendah maka akan mengurangi probabilitas seseorang berperilaku buruk (Tadesse et al., 2020). 2 komponen *HBM* yang lainnya, yaitu isyarat untuk bertindak yang berarti pedoman yang dibutuhkan seseorang untuk bertindak dan efikasi diri adalah keyakinan dan kemampuan diri sendiri untuk merealisasikan (Kurniawidjaja et al., 2020). Penelitian Trhas et al., 2020 juga menunjukkan hasil sejalan yaitu asosiasi dengan tindakan pencegahan bahwa isyarat bertindak dan efikasi diri rendah maka rendahnya kemungkinan seseorang melakukan tindakan pencegahan yang baik (Tadesse et al., 2020).

Faktor Eksternal Perilaku Kepatuhan terhadap Tindakan Pencegahan Covid-19

Lingkungan pekerjaan

Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan berperan penting dalam program pembentukan perilaku kesehatan, seperti kebijakan, fasilitas, dan program promosi kesehatan yang dilakukan. Mengacu pada PRECEDE-PROCEED model dari Green dimana salah satu langkah dalam penyusunan program kesehatan adalah kebijakan, peraturan, perubahan organisasi memiliki efek yang penting dalam pelaksanaan program sebagai faktor pemungkin atau penguat (Crosby et al., 2019). Analisis WHO menyebutkan bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku salah satunya adalah ketersediaan sumber daya (Notoatmodjo, 2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pentingnya peran perusahaan dikarenakan ketidakpatuhan peraturan berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, sebagai contoh bahwa banyak pekerja yang menggunakan masker non media atau bahkan masker kain dan menggunakan ulang masker tersebut karena ketersediaan yang terbatas dan kebersihan

tangan hanya dipatuhi oleh 70,9% dikarenakan kurangnya fasilitas kebersihan tangan (Pan, Xin, et al., 2020).

Berdasarkan penelitian status pekerjaan sebagai buruh manual ketersediaan rendah terhadap panduan pencegahan perusahaan Pekerja dengan ketersediaan panduan pencegahan memiliki kepatuhan lebih tinggi pada tindakan pencegahan berasosiasi signifikan pada manager dan administrasi (Wang et al., 2021).

Di luar lingkungan pekerjaan

Keefektifan dengan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah memberikan pengaruh besar pada kepatuhan tindakan pencegahan (Kumar et al., 2021b). Selaras dengan teori Snehandu B Kar menyatakan bahwa perilaku kesehatan individu atau masyarakat ditentukan oleh beberapa hal antara lain dukungan dari masyarakat sekitarnya, informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan. (Notoatmodjo, 2020). Selain dari penetapan regulasi oleh pemerintah, perlu juga melakukan program promosi kesehatan. Dimana berdasarkan hasil survei BPS menunjukkan konten berbasis berbudaya serta narasumber Dokter/Nakes yang paling disukai oleh responden (BPS, 2022b). Paparan melalui media resmi berpengaruh pada kepatuhan mencuci tangan, sedangkan media tidak resmi atau komunikasi langsung tidak memberikan dampak (Pan, Xin, et al., 2020).

Salah satu dari 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan pekerja menurut Mubarak, dkk adalah pengalaman. Pengalaman yang bersifat negatif maka orang tersebut cenderung bersifat negative pada hal tersebut. Pekerja sektor pelayanan yang keluarganya terinfeksi dan meninggal karena COVID-19 dan keluarganya memiliki nilai *fear and compliance* lebih tinggi (Kabasakal et al., 2021). Selain itu, kekhawatiran menularkan COVID-19 ke orang lain lebih memotivasi untuk patuh dibandingkan dengan untuk melindungi diri ((Nelson et al., 2021).

KESIMPULAN

Faktor determinan yang paling berhubungan dengan pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19 berdasarkan hasil *systematic review* adalah tindakan pencegahan oleh perusahaan, diikuti oleh status pekerjaan, kondisi psikologis, efektifitas tindakan pencegahan oleh pemerintah, tingkat pendidikan, pengetahuan, risiko yang dirasakan, tindakan pencegahan individu, dan umur. Selain itu juga berhubungan dengan hambatan yang dirasakan, informasi melalui komunikasi langsung dan media resmi, isyarat untuk bertindak, jenis kelamin, karantina dan tempat tinggal. Pandemi yang sudah berlangsung selama 2 tahun sehingga pekerja sebagian besar sudah mengetahui tindakan pencegahan yang perlu dilakukan hanya perlu dipelihara dan lebih ditingkatkan konsistensinya.

Dari *systematic review* dapat disimpulkan bahwa perusahaan (tempat kerja) dan status pekerjaan merupakan faktor determinan yang paling dominan dalam pembentukan perilaku kepatuhan tindakan pencegahan COVID-19. Oleh karena itu, perusahaan memegang peranan penting untuk memelihara dan meningkatkan konsistensi kepatuhan terhadap protokol kesehatan sehingga perlu dilakukan penyusunan program promosi kesehatan dan pemantauan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan COVID-19 yang telah ditetapkan selama masa pandemi

Keterbatasan dalam studi *systematic review* ini adalah terbatas pada 2 sumber database dan artikel naskah lengkap tanpa biaya yang dapat diakses sehingga masih terdapat beberapa faktor lain yang belum dibahas dalam artikel ini. Telaah literatur dengan lingkup yang lebih luas dimana mencakup profesi-profesi non kesehatan yang lebih spesifik, sebagai contoh polisi, guru, layanan publik dan lain sebagainya perlu dilakukan untuk dapat mengetahui faktor determinan lainnya sehingga semua pihak dapat mengambil peranan penting dalam upaya

mencegah penularan dan pengendalian COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami haturkan kepada Pembimbing Akademik atas diskusi, review dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Rekan sesama mahasiswa atas diskusinya. Dan keluarga atas dukungan dan doanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement*. Www.Albertbandura.Com.
- Bazzoli, A., & Probst, T. M. (2022). COVID-19 moral disengagement and prevention behaviors: The impact of perceived workplace COVID-19 safety climate and employee job insecurity. *Safety Science*, 150. <https://doi.org/10.1016/J.SSCI.2022.105703>
- BPS. (2022a). Perilaku masyarakat pada masa pandemi covid-19. *Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- BPS. (2022b). *PERILAKU MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
- Crosby, R. A., Salazar, L. F., & Diclemente, R. J. (2019). Health Behavior Theory for Public Health. In *Health Behavior Theory for Public Health: Principles, Foundations, and Applications*. Jones & Bartlett Learning.
- Farhan, F. (2022). *Kasus Covid-19 di Karawang Naik, Kasus Covid-19 di Karawang Naik, Satgas: Klaster Industri dan Keluarga Paling Banyak. Kasus Covid-19 Di Karawang Naik, Kasus Covid-19 Di Karawang Naik, Satgas: Klaster Industri Dan Keluarga Paling Banyak*.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (Cetakan 1). Absolute Media.
- Kabasakal, E., Özpulat, F., Akca, A., & Özcebe, L. H. (2021). COVID-19 fear and compliance in preventive

- measures precautions in workers during the COVID-19 pandemic. *International Archives of Occupational and Environmental Health*, 94(6), 1239–1247. <https://doi.org/10.1007/s00420-021-01682-2>
- Kemenkes RI. (2020). KMK Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019*, 1–39.
- Kemenkes RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4641/2021 Tentang Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, Dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Dengan. *KMK/ Nomor HK ,01,07/MENKES/4641/2021*, 169(4), 308–311.
- Kumar, P., Sohail, A., Shah, M. U. F. A., Khurshid, M., Yasmin, F., & Asghar, M. S. (2021a). Self-reported compliance with personal preventive measures among office workers after work resumption during the COVID-19 outbreak in Pakistan. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 105(6), 1498–1504. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.21-0570>
- Kumar, P., Sohail, A., Shah, M. U. F. A., Khurshid, M., Yasmin, F., & Asghar, M. S. (2021b). Self-Reported Compliance with Personal Preventive Measures among Office Workers After Work Resumption during the COVID-19 Outbreak in Pakistan. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 105(6), 1498–1504. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.21-0570>
- Kurniawidjaja, M., Martomulyono, S., & Susilowati, I. H. (2020). *Promosi Kesehatan di Tempat Kerja Meningkatkan Produktifitas*. Universitas Indonesia Publishing.
- Kurniawidjaja, M., & Ramdhan, D. H. (2019). *Penyakit Akibat Kerja dan Surveilans*. Universitas Indonesia Publishing.
- LaMorte, W. W. (2019). *The Health Belief Model*. Sphweb.Bumc.Bu.Edu.
- Li, H. (2021). Follow or not follow?: The relationship between psychological entitlement and compliance with preventive measures to the COVID-19. *Personality and Individual Differences*, 174. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2021.110678>
- Liu, J., Tong, Y., Li, S., Tian, Z., He, L., & Zheng, J. (2022). Compliance with COVID-19-preventive behaviours among employees returning to work in the post-epidemic period. *BMC Public Health*, 22(1), 369. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12709-9>
- Mufarida, B. (2022). *Lonjakan Kasus Covid-19 di Jabodetabek Paling Banyak Kluster Perkantoran*.
- Nelson, T. L., Fosdick, B. K., Biela, L. M., Schoenberg, H., Mast, S., McGinnis, E., Young, M. C., Lynn, L., Fahrner, S., Nolt, L., Dihle, T., Quicke, K., Gallichotte, E. N., Fitzmeyer, E., Ebel, G. D., Pabilonia, K., Ehrhart, N., & VandeWoude, S. (2021). Association Between COVID-19 Exposure and Self-reported Compliance With Public Health Guidelines Among Essential Employees at an Institution of Higher Education in the US + Supplemental content. *JAMA Network Open*, 4(7), 2116543. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.16543>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pan, Y., Fang, Y., Xin, M., Dong, W., Zhou,

- L., Hou, Q., Li, F., Sun, G., Zheng, Z., Yuan, J., Wang, Z., & He, Y. (2020). Self-Reported Compliance With Personal Preventive Measures Among Chinese Factory Workers at the Beginning of Work Resumption Following the COVID-19 Outbreak: Cross-Sectional Survey Study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(9), e22457. <https://doi.org/10.2196/22457>
- Pan, Y., Xin, M., Zhang, C., Dong, W., Fang, Y., Wu, W., Li, M., Pang, J., Zheng, Z., Wang, Z., Yuan, J., & He, Y. (2020). Associations of Mental Health and Personal Preventive Measure Compliance With Exposure to COVID-19 Information During Work Resumption Following the COVID-19 Outbreak in China: Cross-Sectional Survey Study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(10), e22596. <https://doi.org/10.2196/22596>
- Tadesse, T., Alemu, T., Amogne, G., Endazenaw, G., & Mamo, E. (2020). Predictors of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Prevention Practices Using Health Belief Model Among Employees in Addis Ababa, Ethiopia, 2020. *Infection and Drug Resistance*, 13, 3751–3761. <https://doi.org/10.2147/IDR.S275933>
- Wang, K., Wong, E. L. Y., Ho, K. F., Cheung, A. W. L., Chan, E. Y. Y., Wong, S. Y. S., & Yeoh, E. K. (2021). Unequal availability of workplace policy for prevention of coronavirus disease 2019 across occupations and its relationship with personal protection behaviours: a cross-sectional survey. *International Journal for Equity in Health*, 20(1), 200. <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01527-x>